BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas (X)

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2016:304) berpendapat bahwa:

> "Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggabarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya".

Selanjutnya Kasmir (2017:196) berpendapat, Rasio Profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi".

Serta menurut William A Brown (2014:198) mengemukakan profitabilitas sebagai berikut:

> *"Profitability refers to revenue generation and the extent to which activities generate net revenue".*

Menurut Mehta (2016:429) mengemukakan profitabiitas sebagai berikut:

> *"Profitability refers to the ability of a business to earn profit".*

Dari pengertian profitabilitas diatas dapat disimpulkan bahwa, Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen perusahaan, dalam menghasilkan laba.

2.1.1.1 Indikator Profitabilitas

Menurut Stephen A Ross, dkk (2015:72) bahwa ukuran profitabilitas dapat diukur sebagai berikut:

"1. *Net Profit Margin* (NPM)

2. Return On Assets (ROA)

3. Return On Equity (ROE)"

Berikut penjelasan dari ketiga pengukuran profitabilitas:

1) *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Bambang Riyanto (2013: 336) Net Profit Margin adalah suatu rasio yang mengukur keuntungan netto per rupiah penjualan.

$$NPM = \frac{Earning\ After\ Tax\ (EAT)}{Sales}\ x\ 100\%$$

Sumber : Irham Fahmi (2017:136)

Keterangan:
- *Earning After Tax*(EAT) = Laba Setelah Pajak.
- *Sales* = Penjualan.

2) *Return On Assets* (ROA)

Hery (2016:144) menyatakan bahwa:

> "Rasio yang menunjukkan hasil (retun) atas penggunaan aset perusahaan dalm menciptakan laba, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset".

Rumus untuk menghitung rasio ROA:

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Tax\ (EAT)}{Total\ Assets}\ x\ 100\%$$

Sumber: Irham Fahmi (2017:137)

Keterangan:
- *Total Assets* = Penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tetap.

3) *Return On Equity* (ROE)

Menurut Jumingan (2017:229) *Return On Equity* (ROE) sebagai berikut:

> *"Return On Equity* (ROE) yaitu rasio antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri, rasio ini menunjukkan produktivitas dari dana-dana pemilik perusahaan di dalam perusahaannya sendiri. Rasio ini juga menunjukkan rentabilitas dan efesiensi modal sendiri, makin tinggi rasio ini akan semakin baik karena posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat, atau rentabilitas modal sendiri yang semakin baik".

Rumus untuk menghitung rasio ROE:

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Tax\ (EAT)}{Shareholders' Equity}\ \text{x } 100\%$$

Sumber: Irham Fahmi (2017:137)

Keterangan:
- *Shareholders' Equity* = Modal Sendiri.

Berdasarkan dari pernyataan diatas, indikator Profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE) dengan rumus Laba bersih dibagi Total Modal.

Menurut Hery (2017:40) menjelaskan bahwa :

> "Dengan mengukur profitabilitas menggunakan rasio *return on equity* (ROE), yang berfungsi untuk mengetahui seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas".

2.1.2 Struktur Modal (Y)

Struktur modal menurut Ahmad Rodono dan Herni Ali (2014:41) adalah sebagi berikut:

> "Struktur modal merupakan proporsi atau perbandingan dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan, apakah dengan cara menggunakan utang, ekuitas, atau dengan menerbitkan saham".

Serta Guangzhou (2014:120) mengemukakan struktur modal sebagai berikut:

> *"Capital structure refers to the value composition and proportional relationship of various types of capital".*

Selanjutnya menurut Anton Miglo (2016:3) mengemukakan struktur modal sebagai berikut:

> *"Capital structure is a firm's mix of debt and equity".*

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Struktur Modal adalah komposisi antara ekuitas (pendanaan internal) dengan hutang (pendanaan eksternal) perusahaan.

2.1.2.1 Indikator Struktur Modal

Rasio Struktur Modal menurut K. R. Subramanyam (2017:168-169) dapat diukur dengan:

"1. *Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

3. *Long Term Debt To Equity Ratio (LDER)*"

Berikut penjelasan dari ketiga pengukuran struktur modal:

1) *Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

Menurut Hery (2016:166) menyatakan bahwa:

> "Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan anatara total utang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utnag atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset".

Rumus untuk menghitung *Debt to Total Asset Ratio* dapat menggunakan formula ini :

$$Debt\ to\ Total\ Assets = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$

Sumber : Hery (2016:167)

Keterangan:
- Total Hutang = Hutang lancar + Hutang jangka Panjang.
- Total Aktiva = Aktiva Lancar + Aktiva Tetap.

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Kasmir (2017:157) mengemukakan *Debt To Equity Ratio* sebagai berikut:

> *"Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kredior) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor".

Debt to Equity Ratio dapat dihitung menggunkan rumus:

$$Debt\ to\ Equity = \frac{Modal\ Asing/Hutang}{Modal\ Sendiri}\ x\ 100\%$$

Sumber : Mustafa (2017:156)

Keterangan:
- Modal Asing/Hutang = Total dari keseluruhan hutang perusahaan.
- Modal Sendiri = Total dari keseluruhan modal perusahaan.

3) Long Term Debt To Equity Ratio (LDER)

Hery (2016:168) mengemukakan bahwa rasio utang jangka panjang terhadap modal *(Long Term Debt To Equity Ratio)* sebagai berikut:

> "Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka pajang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang".

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus dibawah ini :

$$Long\ Debt\ to\ Equity = \frac{Utang\ Jangka\ Panjang}{Total\ Modal}$$

Sumber : Hery (2016:170)

Keterangan:
- Utang Jangka Panjang = Total keseluruhan jangka Panjang.
- Total Modal = Modal Sendiri + Modal Saham + Sisa laba.

Berdasarkan dari pernyataan diatas, indikator Struktur Modal yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan rumus Total Hutang dibagi Total Modal.

Ryan Filbert dan William Prasetya (2015:80) menyatakan bahwa:

> "DER digunakan untuk mengetahui berapa besar komposisi utang perusahaan mendominasi dalam struktur modal perusahaan".

2.1.3 Kebijakan Dividen (Z)

Kebijakan dividen menurut Harmono (2017:12) adalah sebagai berikut:

> "Kebijakan dividen adalah persentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, penjagaan stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian dividien saham, dan pembelian kembali saham".

Menurut Alex Frino, dkk (2013:320) pengertian kebijakan dividen sebagai berikut:

> *"Dividend policy refers to a company's policy in relation to distribution of profits to its shareholders".*

Serta menurut Titman, Keown & Martin (2014:3) bahwa:

> "Kebijakan dividen adalah keputusan perusahaan dalam menentukan jumlah dividen dan waktu pembagian dividen kepada pemegang saham".

Dari ketiga pegertian diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan deviden adalah keputusan perusahaan untuk membayarkan atau tidaknya persentase laba pada pemegang saham.

2.1.3.1 Indikator Kebijakan Dividen

Menurut Tatang Ary Gumanti (2013:22) ukuran kebijakan dividen sebagai berikut:

"1. *Dividend Yield* (DY)

2. *Dividend Payout Ratio* (DPR)"

Berikut penjelasan dari kedua pengukuran Kebijakan Dividen:

1) Dividend Yield (DY)

Dividen Yield menurut Mia Lasmi Wargiyah (2017:177) adalah sebagai berikut:

> "Dividend yield merupakan sebagaian dari *total return* yang akan diperoleh investor. Perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai *dividend yield* yang rendah karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali".

Rumus untuk menghitung Dividend Yield:

$$Dividend\ Yield = \frac{Dividen\ per\ Lembar\ Saham}{Harga\ per\ Lembar\ Saham}$$

Sumber: Mia Lasmi Wargiyah (2017:177)

Keterangan:
- Dividend Per Lembar Saham = Besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar
- Market Per Lembar Saham = Nilai pasar per saham

2) *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Hery (2016:145) menjelaskan *Dividend Payout Ratio* sebagai berikut:

> "Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen".

Rumus untuk menghitung DPR:

$$DPR = \frac{Total\ Dividens}{Laba\ Setelah\ Pajak} \text{ x } 100\%$$

Sumber: Subagyo, Nur Aini Masruroh dan Indra Bastian (2017:252)

Keterangan:
- Total Dividens = Total seluruh dividen yang dibagikan.

- Laba Setelah Pajak = Laba perusahaan setelah dikurangi pajak.

Berdasarkan dari pernyataan diatas, indikator Kebijakan Dividen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Dividend Payout Ratio (DPR) dengan rumus total dividen dibagi laba bersih.

Karena menurut I Made Sudana (2011:24) bahwa:

> "Rasio ini mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham".

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Hery (2017:37) menyatakan bahwa:

> "Tujuan oprasional sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang".

Selanjutnya Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2015:289) mengemukakan bahwa:

> "Perusahaan-perusahaan yang sangat *profitable* umumnya akan mempunyai rasio struktur modal yang rendah, karena mereka tidak membutuhkan banyak tambahan dana berupa hutang untuk menjalankan kegiatan oprasionalnya. Sehingga, ketika semakin tinggi kemampuan perusahaan meningkatkan profitabilitas, semakin rendah rasio struktur modalnya".

Serta menurut Stephen A Ros, dkk (2016:110-111) bahwa:

> "Ketika sebuah perusahaan memiliki keuntungan yang besar (profitabilitas yang meningkat), perusahaan tersebut tidak membutuhkan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan (hutang) lagi, sehingga perusahaan tersebut memungkinkan akan memiliki sedikit utang dan rasio struktur modalnya akan rendah".

Selain itu Eugene F. Brigham dan Joel F Houston (2011:189) juga mengemukakan bahwa:

> "Perusahaan dengan tingkat profitabilitas (pengembalian atas modal) yang meningkat akan menggunakan struktur modal dalam bentuk utang dalam jumlah yang relatif sedikit, karena tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan sebagian besar pendanaan melalui dana yang dihasilkan secara internal (laba ditahan perusahaan)".

Penelitian ini pernah di teliti oleh Anisah Dwi Febriyanti (2017) dengan judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal" yang berkesimpulan bahwa:

> "Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Struktur modal. Karena semakin tingginya laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin banyak dana yang didapat sebagai sumber dana sehingga penggunaan hutang sedikit dan berpengaruh terhadap penentuan komposisi struktur modalnya".

Selanjutnya penelitian dari Fatimatuz Zuhro MB (2016) dengan judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal" yang berkesimpulan bahwa:

> "Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal, bahwa semakin tingginya laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin banyak dana yang diperoleh sebagai sumber dana sehingga penggunaan hutang akan semakin sedikit dan berpengaruh terhadap penentuan komposisi struktur modalnya".

Selanjutnya penelitian dari Nico Hernando Novianto (2016) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel *Mediating* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia" yang berkesimpulan bahwa:

> "Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal, karena dana yang diperoleh dari profitabilitas akan

> mempengaruhi besarnya hutang ataupun modal dari ekstern perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya".

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal.

2.2.2 Struktur Modal terhadap Pengaruh Kebijakan Dividen

Struktur Modal dapat berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Karena menurut Dermawan Sjahrial (2010:305) sebagai berikut:

> "Jika perusahaan mempunyai rasio struktur modal yang rendah (memiliki hutang yang sedikit pada komposisi struktur modalnya) seharusnya dapat meningkatkan pembagikan dividen kepada para pemegang saham, karena perusahaan tidak terbebani oleh bunga utang yang tinggi".

Serta Menurut Hery (2017:17) sebagai berikut:

> "Perusahaan yang mempunyai rasio struktur modal yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah besar".

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:53) sebagai teori penguat dari teori Hery bahwa:

> "Pembayaran bunga kepada kreditur atas modal yang dipinjam perusahaan haruslah didahulukan sebelum dividen dapat dibagikan kepada pemegang saham".

Artinya, jika perusahaan yang memiliki komposisi hutang yang besar pada struktur modalnya akan menimbulkan bunga hutang yang besar, yang akan berdampak pada pembagian dividen yang semakin rendah. Karena pembayaran bunga hutang akan didahulukan sebelum dividen dibagikan begitupun sebaliknya.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang memperkuat hubungan antara struktur modal dengan kebijakan dividen. Menurut hasil penelitian Mayang Trusta Wanudya Palupi, dkk (2017) dengan judul penelitian "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kebijakan dividen Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri & Kimia periode 2013-2015" bahwa:

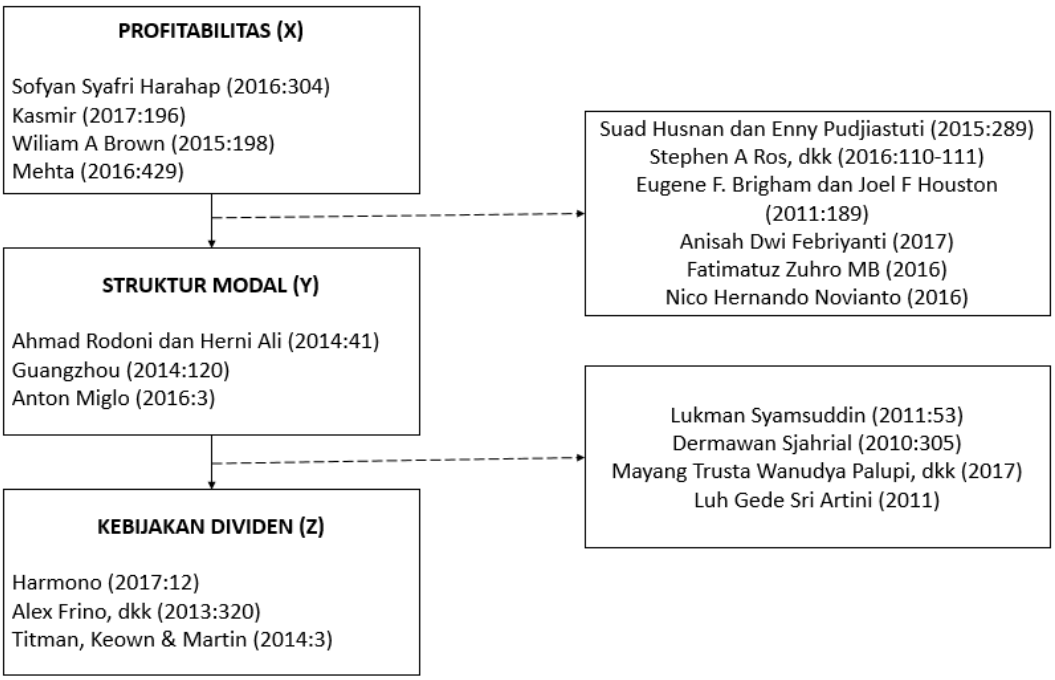
> "Struktur modal berpengaruh negatif pada kebijakan dividen, bahwa kenaikan jumlah modal asing berupa hutang akan berdampak pada penurunan dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya, karena dengan hutang yang besar akan menimbulkan bunga hutang yang tinggi yang akan berdampak pada pembagian dividen".

Serta penelitian Luh Gede Sri Artini dan Ni Luh Anik Puspaningsih (2011) dengan judul penelitian "Struktur Kepemilikan Dan Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan" bahwa:

> "Struktur modal berpengaruh negatif pada kebijakan dividen karena semakin tinggi proporsi utang yang digunakan dalam struktur modal maka semakin besar pula kewajibannya. Selain itu, dengan peningkatan utang akan mempengaruhi tingkat pendanaan yang tersedia bagi pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima karena kewajiban untuk membayar bunga dan utang tersebut akan lebih diprioritaskan daripada membayarkan dividen".

Sehingga dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Deviden.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka penulis daat memetakan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut A Muri Yusuf (2017:130) Hipotesis merupakan:

> "Suatu dugaan sementara, suatu tesis sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah suatu dugan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka penulis mengambil hipotesis untuk mengetahui hubungan antara Profitabilitas (X) terhadap Struktur Modal (Y) dan antara Struktur Modal (Y) terhadap Kebijakan Dividen (Z), maka rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H_1 = Profitabilitas berpengaruh nagatif terhadap Struktur Modal.

H_2 = Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Dividen.